

KONSEP DOA DALAM TAFSIR AL-AZHAR (ANALISIS SURAH GHAFIR AYAT 60)

Nabila Khairana¹, Muhammad Irsyad², Lukman Syamsuddin³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/05, 2026

Accepted: 05/05, 2026

Available online 06/05, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Kh. Abd. Djabbar Asyiry no.3 Kelurahan
Pai Kecamatan Biringkanaya Kota
Makassar Sulawesi Selatan

Email:

nabilakhairanawahid@gmail.com

Abstract:

This research examines the idea of prayer from the standpoint of Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar, concentrating on the examination of QS Ghafir/40:60. This study raises questions about the nature of prayer responding because of the discrepancy between Allah's promise and certain Muslims' actual experiences. With an emphasis on the interpretation of QS Ghafir/40:60 and its applicability to the lives of modern Muslims, this research attempts to examine the idea of prayer in Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. This study was conducted in a library using the Tahlili interpretation technique and a descriptive-analytical methodology. The findings demonstrate that Buya Hamka views prayer not just as a request but also as the center of worship, a way to submit, and a way to grow spiritually that can undermine conceit. The entire understanding of prayer answering is that it is not always instantaneous, but it might take the form of protection from evil, a delay, or a substitution with something better. This interpretation is crucial to addressing modern Muslims' spiritual issues and bolstering faith in Allah's wisdom in each prayer

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji gagasan tentang doa dari sudut pandang Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dengan fokus pada kajian ayat QS Ghafir/40:60. Studi ini mengangkat pertanyaan tentang hakikat terkabulnya doa karena adanya perbedaan antara janji Allah dan pengalaman nyata sebagian Muslim. Dengan penekanan pada interpretasi ayat QS Ghafir/40:60 dan penerapannya dalam kehidupan Muslim modern, penelitian ini berupaya mengkaji gagasan tentang doa dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Studi ini dilakukan di sebuah perpustakaan menggunakan teknik interpretasi Tahlili dan metodologi deskriptif-analitis. Temuan menunjukkan bahwa Buya Hamka memandang doa bukan hanya sebagai permohonan tetapi juga sebagai pusat ibadah, cara untuk tunduk, dan cara untuk bertumbuh secara spiritual yang dapat mengurangi kesombongan. Seluruh pemahaman tentang terkabulnya doa adalah bahwa hal itu tidak selalu instan, tetapi mungkin berupa perlindungan dari kejahatan, penundaan, atau penggantian dengan sesuatu yang lebih baik. Interpretasi ini sangat penting untuk mengatasi masalah spiritual umat Islam modern dan memperkuat iman kepada hikmah Allah dalam setiap doa.

Kata Kunci:

Doa, Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka, QS Ghafir ayat 6

PENDAHULUAN

Kehidupan spiritual umat Islam berpusat pada doa. Manusia adalah makhluk lemah dan terbatas yang selalu membutuhkan pertolongan Allah SWT. Sebagaimana ditunjukkan dalam Surah Gafir 40:60, Al-Quran secara tegas memerintahkan umat manusia untuk berdoa dan

menjamin pemenuhannya Ayat ini menekankan bahwa berdoa merupakan bentuk ibadah, sekaligus ancaman bagi mereka yang menyombongkan diri dan enggan berdoa.

Namun, dalam realitas sosial kontemporer, masih banyak umat Islam yang mengalami kegelisahan spiritual karena merasa doa-doanya belum dikabulkan. Fenomena ini melahirkan sikap pesimis, keraguan terhadap janji Allah, bahkan menyimpang dari prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, untuk memahami gagasan doa bukan hanya secara tekstual tetapi juga secara budaya dan spiritual, diperlukan pemahaman tafsir yang menyeluruh.

Melalui bukunya Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka adalah salah satu penafsir Al-Quran Indonesia yang berfokus pada unsur spiritual dan sosial Al-Quran. Tafsir ini terkenal dengan metode *adabī al-ijtimā'ī*, yang menghubungkan ayat-ayat Al-Quran dengan keadaan aktual masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, penelitian ini mengkaji gagasan Doa dalam Tafsir Al-Azhar dengan menganalisis QS Gāfir/40:60 dan penerapannya pada umat Muslim modern.

METODE

Studi ini menggunakan riset pustaka dan bersifat kualitatif. Studi ini berfokus pada Surah Gāfir/40:60 dalam Al-Quran dan bagaimana surah tersebut ditafsirkan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, gagasan tentang doa sebagaimana dipahami oleh Buya Hamka dijelaskan, dan makna, pesan, serta penerapannya dalam kehidupan Muslim modern diteliti. Ayat-ayat Al-Quran ditafsirkan secara berurutan menggunakan pendekatan tahlili, yang melihat fitur linguistik, konteks, makna, dan interpretasi para penafsir terhadap ayat-ayat yang diteliti.

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka berfungsi sebagai sumber data utama studi ini. Buku-buku tafsir lainnya, tradisi kenabian, publikasi akademis, jurnal, dan materi pendukung yang relevan dengan perdebatan tentang Doa dan penafsiran Al-Quran merupakan contoh sumber data sekunder. Dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, data dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan menyeluruh tentang gagasan doa dalam Tafsir Al-Azhar, data yang dikumpulkan kemudian diperiksa melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi Tafsir Al-Azhar, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep doa merupakan manifestasi tauhid dan bentuk penghambaan yang mencerminkan ketergantungan mutlak manusia kepada Allah. Dalam menafsirkan QS Gāfir/40:60, Buya Hamka menegaskan bahwa perintah “*ud’ūnī*” (berdoalah kepada-Ku) adalah kewajiban ibadah, sementara janji “*astajīb lakum*” (Aku perkenankan) harus dipahami secara komprehensif sesuai hikmah Allah, baik dengan cara menyegerakan, menunda, mengganti, atau mengabulkan di akhirat. Doa sejati harus dilandasi ma’rifah dan kecintaan mendalam kepada Allah, bukan sekadar menjadikan-Nya sebagai “jembatan” untuk keinginan duniawi, karena sikap sombong enggan berdoa diancam dengan neraka Jahanam. Relevansi penafsiran ini dengan kehidupan umat islam kontemporer sangat signifikan untuk menjawab krisis spiritual akibat materialisme dan hedonisme. Banyak umat islam yang kehilangan koneksi spiritual dan mempertanyakan efektivitas doa karena terjebak pada pemahaman bahwa doa harus dikabulkan secara instan.

Penafsiran Buya Hamka meluruskan kesalahpahaman ini dengan mengajak umat memposisikan doa sebagai sarana pembentukan kesadaran iman dan penguatan mental-spiritual, bukan sekadar alat pemuas keinginan. Dengan memahami hikmah di balik pengabulan doa serta menanamkan ma'rifah dan cinta, umat islam dapat terhindar dari keputusasaan dan mengembalikan doa pada fungsi hakikinya sebagai inti ibadah.

Pengertian Doa

Doa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai permintaan, harapan, pujian kepada Tuhan. (KBBI, 2012). Sementara itu dalam Bahasa Arab, istilah doa berasal dari istilah “دعاء” yang berarti menyeru, memanggil, atau meminta. Secara definisi, doa dianggap sebagai ungkapan harapan seorang hamba kepada Allah swt guna memperoleh apa yang diinginkannya. (Sasetyo & Zubair, 2010: 2)

Dalam Islam, doa merupakan bagian dari ibadah dan sarana untuk menciptakan ikatan spiritual antara seorang hamba dan Tuhannya. Selain itu, doa dipandang sebagai cara untuk mengakui kelemahan dan kekurangan diri sendiri serta untuk tunduk kepada kekuasaan Allah swt. Doa dalam islam sangatlah penting dan diprioritaskan, sehingga dianjurkan untuk berdoa selama 5 waktu shalat sehari-hari dan juga di luar waktu shalat. (Sabir, 2023: 31)

Al-Thibi mendefinisikan doa sebagai cara untuk menunjukkan rasa malu dan merendahkan diri, serta menunjukkan ketergantungan dan kepatuhan kepada Allah swt. Berdasarkan konteks agama, doa merupakan permintaan seorang hamba kepada Tuhan untuk diberikan berkah serta perlindungan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dengan rasa rendah hati dan hormat kepada-Nya, permohonan itu hendaknya dipanjatkan dari lubuk hati yang paling dalam. (Shihab, 2006: 256)

Kelemahan hakiki setiap makhluk mengharuskan adanya ketergantungan mutlak kepada Allah swt dalam segala hal. Pengakuan atas ketidakberdayaan ini diwujudkan melalui doa, yang berfungsi sebagai sarana utama meraih kebaikan, meningkatkan kemuliaan di sisi-Nya, menjadi Tabungan amal akhirat, menghapus dosa dan menghindarkan bahaya, baik bersifat duniawi maupun ukhrawi.

Urgensi Doa

Menurut pendapat Mursalim, terdapat dua hal utama yang menjadi pendorong bagi manusia untuk mendekatkan diri dengan Allah swt melalui permohonan yang mereka sampaikan kepada-Nya. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Keagungan dan Kemuliaan Allah swt. Dalam hal ini, Allah swt merupakan Tuhan yang wajib disembah karena memiliki sifat-sifat yang sempurna. Kesempurnaan tersebut mencakup kekuasaan mutlak-Nya atas segala sesuatu, termasuk kendali-Nya atas kehidupan manusia. Oleh sebab itu, seorang mukmin akan senantiasa merasa membutuhkan kehadiran dan pertolongan-Nya, sehingga hatinya terus tertaut dan bergantung sepenuhnya kepada Allah swt. (Mursalim, 2011:65). Firman Allah swt dalam QS *fāṭir*/35:15.

۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هُوَ اللَّهُ الْغَنِيُّ ۖ وَإِلَى الْفُقَرَاءِ أَنْتُمْ النَّاسُ يَا أَيُّهَا

Terjemahnya:

“Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Kemenag RI, 2019)

2. Unsur manusia itu sendiri. Dari sudut pandang manusia, tampaknya manusia memiliki kemampuan bawaan untuk mengalami berbagai emosi, termasuk sukacita, kesedihan, ketakutan, kekhawatiran, dan harapan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan tempat untuk bersandar dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, umat manusia membutuhkan pertolongan Yang Mahakuasa, yang dapat memberikan dukungan dan menghilangkan perasaan depresi dan kecemasan. Hanya Tuhan yang mampu memenuhi keinginan ini (Rabb). (Hakim, 2017: 53). Firman Allah swt dalam QS Al-Ra'd/13:28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (Kemenag RI, 2019)

3. Karena adanya keinginan bawaan manusia, yang juga terjadi pada Nabi Adam (saw) dan istrinya, Siti Hawa. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa mereka melanggar perintah Allah dengan memakan buah khuldi, yaitu buah dari pohon yang dilarang

فَدَلَّهُمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ ذُرِّيِّ الْجَنَّةِ هَاذِهِمَا رَبُّهُمَا
أَلَمْ أَهْكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٣٧﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ
تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٨﴾

Sesuai firman Allah swt dalam QS Al-A'raf/7:22-23.

Terjemahnya:

“Ia (setan) menjerumuskan keduanya dengan tipu daya. Maka, Ketika keduanya telah mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah pada keduanya auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (di) surga. Tuhan mereka menyeru mereka, Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua? keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” (Kemenag RI, 2019)

4. Karena Allah SWT telah memerintahkan para pengikut-Nya untuk selalu berdoa kepada-Nya. Dialah yang menginginkan agar semua hamba-Nya hanya bertanya dan tunduk kepada Allah SWT. QS Gāfir/40:60 memuat Firman-Nya.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahannam dalam keadaan hina dina.” (Kemenag RI, 2019)

Etika Berdoa Dalam Al-Qur'an

Beberapa faktor yang memengaruhi dikabulkannya doa adalah perilaku dan adab yang tepat ketika melakukannya, salah satunya mengikuti tata cara yang sesuai dengan tuntunan syariat, diantaranya adalah:

1. Berdoa hendaknya dilakukan dengan penuh kerendahan hati dan suara yang tenang sesuai firman Allah swt dalam QS Al-A'rāf/7:55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِلِينَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Kemenag RI, 2019)

2. Panjatkan doa kepada Nabi Muhammad dan agungkan Allah SWT untuk memulai doa. Firman Allah SWT QS Al-Shāffāt/37:180-182 mencerminkan nasihat ini

سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾

Terjemahnya:

“Maha Suci Tuhanmu, Tuhan pemilik kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan. Selamat Sejahtera bagi para rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (Kemenag RI, 2019)

3. Berdoa dengan menggunakan Asmaul Husna yang diterangkan dalam firman Allah swt QS Al-A'rāf/7:180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Terjemahnya:

“Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (Kemenag RI, 2019)

Para ulama menganjurkan agar kita menyesuaikan isi permohonan dengan makna dari salah satu nama Asmaul Husna tersebut. Hal ini berlaku untuk semua permohonan yang kita ajukan, dimana pemilihan nama yang tepat dapat memperkuat doa kita. (Ahad, 2008: 10)

4. Manusia dapat berdoa sambil duduk, berdiri, atau berbaring. Menurut Allah SWT dalam QS *Yunus/10:12*, tidak ada batasan khusus mengenai bagaimana seseorang harus mengatur tubuhnya saat berdoa.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنِّبِهِ ۖ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا ۖ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَانٌ
لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ ۖ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ^{١٢}

Terjemahnya:

“Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.” (Kemenag RI, 2019)

5. Berdoa seharusnya dilakukan tanpa merasakan kekecewaan. Ketika kita memanjatkan doa, penting untuk tetap optimis dan percaya bahwa Allah swt mendengar setiap permohonan kita. Allah swt berfirman dalam QS *Maryam/19:4*.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا ۖ وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۝٤

Terjemahnya:

“Dia (Zakaria) berkata, Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, Wahai Tuhanku.” (Kemenag RI, 2019)

6. Berdoa sebaiknya dilakukan dengan perasaan yang dipenuhi oleh rasa takut dan penuh harapan. Hal ini terlihat pada Nabi Zakariya dan Nabi Yahya Ketika mereka memanjatkan doa sesuai dalam QS *Al-Anbiyā/21:90*.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَاهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْحَيَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۚ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ۝٩٠

Terjemahnya:

“Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada kami.” (Kemenag RI, 2019)

7. Mengangkat tangan saat berdoa merupakan sunnah bagi seorang Muslim. Nabi Muhammad saw juga memberikan petunjuk mengenai hal ini dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلْفٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ سَلْمَانَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ رَبَّكُمْ خَيْرٌ كَرِيمٌ يَسْتَجِيبُ مِنْ عَبْدِهِ أَنْ يَرْفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ فَهَرِّدُهُمَا صِفْرًا أَوْ قَالَ خَائِئِنِينَ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bisyr Bakr bin Khalaf telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu ‘Adi dari Ja’far bin Maimun dari Abu Utsman dari Salman dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: Sesungguhnya Rabb kalian Maha Hidup lagi Maha Pemurah, Malu dari hamba-Nya yang mengangkat tangannya kepada-Nya kemudian mengembalikannya dengan tangan hampa, atau bersabda: kedua tangannya yang tidak mendapatkan apa-apa.” (HR Ibnu Mājah no. 3855) (Majah, 2016: 1271)

8. Mengakhiri doa dengan membaca *hamdalah* adalah suatu amalan yang dianjurkan. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS *Yūnus/10:10*.

دَعَوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَنَحْمُكَ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ء

Terjemahnya:

“Doa mereka di dalamnya adalah Subhanakallahumma (Maha Suci Engkau, Ya Tuhan kami) penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan) salam dan doa penutup mereka adalah Alhamdulillah rabbil alamin (Segala Puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam).” (Kemenag RI, 2019)

Waktu Mustajab dalam Berdoa

Nabi Muhammad saw mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa ada waktu-waktu tertentu yang ideal untuk berdoa, seperti: (Shihab, 2008)

1. Bagian akhir malam adalah waktu yang sangat baik untuk memanjatkan doa kepada Allah swt. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw., yang menekankan

عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ

pentingnya waktu.

Artinya:

“Dari Abu Hurairah bahwasanya bersabda: Allah turun kelangit dunia setiap malamnya Ketika telah berlalu sepertiga malam yang pertama, kemudian Dia berfirman: Saya adalah Raja, barangsiapa yang berdoa kepadaku niscaya Aku akan mengabulkannya.” (HR Tirmizī no. 408)

دُئِنَا مُحَمَّدٌ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ وَأَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زَيْدِ
الْعَمِّيِّ عَنْ أَبِي إِيَّاسٍ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

2. Di antara adzan dan iqamah. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw:

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan berkata: telah menceritakan kepada kami Waki’ dan Abdurrazaq dan Abu Ahmad dan Abu Nu’aim mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Zaid Al Ammi dari Abu Iyas Mu’awiyah bin Qurrah dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Doa antara adzan dan iqamah tidak akan ditolak.”
(HR Tirmizī no.196)

3. Setelah melaksanakan shalat-shalat wajib. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ
جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوباتِ

saw:

Artinya:

“Abu Umamah ra mengatakan, Rasulullah saw bersabda seseorang bertanya kepada Rasulullah saw, apakah doa yang berpotensi dikabulkan? Maka Rasulullah saw menjawab: doa di akhir malam dan doa setelah shalat wajib.”
(HR Tirmizī)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ
حَتَّى يُغَطَّرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

4. Pada saat berbuka puasa. Sebagaimana hadis Nabi saw

Artinya:

“Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: Ada tiga doa yang tidak tertolak: doa pemimpin yang adil, doa orang yang berpuasa sampai ia berbuka, dan doa orang yang terzholimi.” (HR Tirmizī no. 3595)

5. Pada Hari Arafah. Rasulullah saw menegaskan dalam sebuah hadis

عرفة يوم دعاء الدعاء خير

Artinya:

“Doa yang terbaik adalah doa Ketika hari Arafah.” (HR Tirmizī no. 3585)

Konsep Doa Menurut Mufasir

Menurut Prof. M. Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an* tentang Doa dan Zikir, doa pada dasarnya merupakan manifestasi dari zikir yang bersifat permohonan. (Shihab, 2018:176). Menurut Sayid Quṭb dalam karya tafsirnya *fi Zilāl al-Qur'ān*, menggambarkan doa sebagai bentuk komunikasi langsung dari Allah kepada hamba-Nya, tanpa perantara atau jeda. Menurutnya, konsep doa adalah manifestasi utama hubungan tauhid (ke-Esaan) dan penuh kasih antara hamba dan Rabb-nya. (Quṭb, 2000: 201)

Disisi lain, menurut Muṣṭafa al-Marāgī dalam Tafsir *al-Marāgī* bahwa pengertian pengabulan doa adalah individu yang tulus Ikhlas kepada-Nya serta segera menyampaikan permintaannya kepada Allah swt, baik permintaan tersebut bersifat lahiriah maupun yang berkaitan dengan dirinya secara pribadi. Dalam islam, doa harus diucapkan dengan lisan dan disertai dengan pengkhususan hati yang benar-benar mengarahkan diri kepada Allah. (al-Marāgī, 1992:160)

Dalam Tafsir *Ṣafwah al-Tafasīr*, Syaikh Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī menjelaskan bahwa Allah menegaskan kedekatan-Nya dengan hamba-Nya serta kesanggupan-Nya untuk mengabulkan doa dan memenuhi kebutuhan mereka yang memohon. Allah selalu Bersama hamba-Nya, mendengar setiap doa yang dipanjatkan, menyaksikan kerendahan hati mereka, dan mengetahui kondisi mereka secara menyeluruh. (al-Ṣābūnī, 2011:187)

Imam al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, juga memberikan pandangan nya bahwa doa bukan sekedar permohonan, melainkan ujian ketaatan yang mengikat hamba dengan Allah swt melalui Ikhlas, dimana pengabulannya bukan hak mutlak. Konsep doa baginya adalah instrument syariat yang praktis, yang mengikat ketaatan ritual dengan moral, memastikan doa tidak hanya permohonan tapi juga pencegah dosa dan pendorong amal shaleh. (al-Qurṭubī, 2004:707) Menurut pendapat Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab tafsirnya *Mafātīḥ al-Gayb*, menekankan doa sebagai esensi ibadah, yang melawan nafsu amarah, kesombongan di neraka adalah hukuman bagi yang mengabaikannya. (al-Rāzī, 1981: 154)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa doa adalah karunia dan tanda kasih sayang Allah SWT. Beliau memerintahkan para pengikutnya untuk berdoa kepada Allah SWT, Yang Maha Mendengar semua doa, dan mendorong mereka untuk melakukannya. Seorang Muslim menunjukkan ketergantungannya kepada Allah dan kepatuhannya kepada kehendak-Nya dengan berdoa. Selain permohonan kita, ketaatan dan kepercayaan kita kepada Allah menentukan apakah doa kita dikabulkan atau tidak. (Katsīr, 2004: 2784)

Sementara itu, Buya Hamka dalam Tafsir nya memahami konsep doa sebagai sarana terapi spiritual dan manifestasi hubungan cinta dan pengenalan hakiki antara hamba dengan Tuhannya. Beliau memberikan penjelasannya bahwa doa sejati lahir dari rasa cinta yang mendalam kepada Allah, sehingga yang menjadi fokus bukan lagi kepentingan diri, tetapi mengingat Allah, perintah-Nya, dan larangan-Nya. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa doa atau permohonan terburuk adalah ketika Allah SWT dipandang tidak lebih dari sekadar "jembatan" menuju harapan. Allah SWT dilupakan begitu keinginan itu terwujud. (Hamka, 1982: 6393)

Tafsir Al-Azhar

Prof. Dr. H. Abdul Karim Amrullah, yang sering dikenal sebagai Buya Hamka, adalah penulis kitab tafsir Al-Azhar yang epik. Keluarga religiusnya di Sumatera Barat menjadi

landasan bagi perkembangan intelektualnya. Beliau adalah putra Syech Abdul Karim Ibn Abdullah (Haji Rosul), seorang tokoh terkemuka dari Gerakan Islah (Reformasi) Minangkabau (tajdīd). (Al-Fathoni, 2015:2) Beliau memulai pendidikan dasarnya dengan mempelajari Al-Quran di rumah. Kemudian diikuti oleh perjalanan intelektual yang panjang ke Jawa, di mana beliau banyak berdiskusi dengan tokoh-tokoh terkemuka seperti HOS Cokroaminoto dan Ki Bagus Hadikusumo. (Yusuf, 2003:43)

Menurut kata pengantar buku tersebut, Hamka menciptakan tafsirnya karena beberapa alasan. Salah satunya adalah untuk menanamkan semangat dan iman kepada Islam di hati para pemuda Indonesia, yang ingin memahami Al-Quran tetapi seringkali terhalang oleh ketidakmampuan mereka untuk belajar bahasa Arab. Selain itu, Hamka menyusun tafsir ini untuk meningkatkan dampak khutbah-khutbahnya yang berdasarkan sumber-sumber Arab dan untuk memudahkan para pendakwah dan pemimpin agama memahaminya. Karena sebagian besar ditulis ketika Buya Hamka dipenjara karena alasan politik, karya agung ini memiliki latar belakang khusus. Khutbah pagi yang sering beliau sampaikan di Masjid Al-Azhar menjadi inspirasi bagi tafsir ini. (Hamka, 1982:100)

Buya Hamka menggunakan metode *tartīb 'Usmānī* dalam penafsirannya, yang mencakup penjelasan ayat-ayat dalam urutan *Muṣḥaf 'Usmānī*, dimulai dengan Surah Al-Fātiḥah dan diakhiri dengan Surah Al-Nās. Dari segi metodologi, Tafsir Al-Azhar menggunakan gaya *adabī al-ijtimā'ī* (literatur sosial) (Nur, 2021:22) dan teknik *tahlīlī* (analitis) (Alfiyah, 2017:22). Tafsir ini terkenal karena bahasanya yang elegan dan kemampuannya untuk memadukan pemahaman teologis yang mendalam dengan perspektif sosio-kultural yang relevan dengan budaya kontemporer. Selain mengutip pandangan akademisi lain, Buya Hamka menyoroti komponen spiritual, memandang doa dan penafsiran ayat sebagai bentuk pengobatan spiritual yang memperdalam ikatan cinta antara hamba dan Sang Pencipta. (Hamka, 1982:4) Tafsir Al-Azhar telah mampu membahas isu-isu spiritual budaya Muslim modern dan telah menjadi salah satu referensi utama dalam studi tafsir di kepulauan ini karena gaya penyajiannya yang komunikatif dan kontekstual.

Penafsiran QS Gāfir/40:60 Dalam Tafsir Al-Azhar

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

“Tuhanmu berfirman, Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahannam dalam keadaan hina dina.” (Kemenag RI, 2019)

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memberikan penjelasan nya terhadap ayat ini sebagai berikut:

“Apabila dibaca Al-Qur’an dengan teliti, dengan hati iba dan menyerah, serta diketahui pula akan isinya, kita baca urutan ayat-ayat tadi, memang terasalah kecilnya diri kita ini di hadapan Kebesaran Allah. Timbul takut dan cemas! Terasa belum ada artinya amalan kita dibandingkan dengan nikmat yang kita terima. Banyak kesalahan dan kelalaian selama ini. Lalu timbul pertanyaan, masihkah aku ini akan diterima Tuhan sebagai hamba-

Nya yang berarti? Maka datanglah ayat Tuhan memuaskan dahaga jiwa dan pertanyaan hati iba itu. Berserulah kepadaKu, niscaya akan Aku Perkenankan bagimu. Berserulah, berdoalah, memohonlah dan hamparkanlah sayap penghargaan yang tidak pernah putus.”

Hukum kewajiban berdo'a dapat diambil dari berbagai alasan:

1. Istilah *ud'ūnī* adalah *amr* (perintah) dari sudut pandang linguistik. *Amr* tidak dapat diubah. Menggunakan suatu kewajiban adalah yang dimaksud dengan istilah perintah. Menurut hukum Islam, melakukan sesuatu itu mendapat pahala dan meninggalkannya adalah perbuatan yang tidak bermoral.
2. Dari sudut pandang ilmu tauhid, istilah "*yastaqbirūna*" menggambarkan pola pikir orang-orang yang mengingkari kebesaran dan kekuasaan Allah, yang menandakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir, dan Allah mengancam mereka dengan mengatakan bahwa mereka akan menjadi penghuni Neraka.
3. Hal ini juga dikuatkan dengan ayat Allah di QS *Al-Nisa*/4:117 yang berbunyi:

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ ۖ إِلَّا إِنَّا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَّرِيدًا

Artinya:

“Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka.” (Kemenag RI, 2019)

Buya Hamka menekankan bahwa kata *astajib* (Aku Perkenankan) merupakan jawaban langsung dari Allah atas perintah *ud'ūnī* (Berdoalah kepada-Ku). Perlu diperhatikan bahwa Allah swt memiliki cara khusus saat ingin memenuhi permohonan yang diajukan oleh para hamba Nya. Setidaknya, terdapat empat cara Allah dalam mengabulkan permohonan dari hamba-Nya, yaitu: (Muhyiddin, 2010: 89)

1. Allah menyegerakan terkabulnya doa.
2. Allah menunda terkabulnya doa.
3. Allah mengabulkan doa dalam bentuk yang berbeda.
4. Allah mengabulkan doa kelak di akhirat.

Kita harus mempertahankan keyakinan bahwa Allah pasti akan mengabulkan doa para hamba-Nya asalkan mereka memenuhi persyaratan tertentu, menghindari tantangan tertentu, mengikuti protokol tertentu, dan sebagainya. Tetapi seperti yang telah ditetapkan, rencana Allah menentukan bagaimana doa kita dikabulkan.

Menurut Buya Hamka, ada banyak persyaratan adab untuk berdo'a kepada Allah, munajat, atau doa dalam tafsir Al-Azhar. Pertama, seseorang harus jujur, sama sekali tidak menyadari hal lain, dan tulus kepada-Nya! Kedua, seseorang harus memiliki keyakinan bahwa permohonan itu pasti akan disetujui. Ketiga, seseorang harus mengembangkan keyakinan penuh bahwa shalat adalah tindakan petunjuk dari Allah sendiri, dengan keuntungan utama berupa hubungan yang lebih dalam dengan-Nya. Yang kedua adalah menanggapi doa. Pengalaman lain dalam menulis doa disebutkan oleh para ahli tentang jalan

menuju akhirat. Langkah pertama adalah memiliki pemahaman yang mendalam tentang Allah. Mengingat kemiskinan kita dan kekayaan-Nya, kehinaan kita dan kemuliaan-Nya, kelemahan kita dan kekuatan-Nya. Mengenali posisi kita dan posisi-Nya. Dia adalah Pencipta ciptaan kita dan Tuhan hamba-hamba kita; Kita meminta dari bawah, dan Dia memberi dari atas. (Hamka, 1982: 6393)

Kedua, setelah ma'rifah, rasa cinta kepada-Nya harus berkembang, menurut tafsiran Buya Hamka. Cinta begitu mendalam sehingga kepentingan diri sendiri dilupakan, hanya menyisakan perintah dan larangan-Nya. Dia sebenarnya satu-satunya yang diingat. Apa pun yang ditawarkan oleh Sang Kekasih disambut dengan tangan terbuka dan hati yang tulus ketika cinta itu mendalam. Dia mencegahnya berhenti ketika diperintahkan untuk pergi. Jika Dia tidak memberikannya, itu dapat diterima.

Jika Allah hanya digunakan sebagai "jembatan" untuk memenuhi suatu tujuan, maka itu adalah permintaan atau doa terburuk. Allah dilupakan setelah keinginan terpenuhi. Dan jika kita tidak mendapatkan apa yang kita inginkan segera, jangan khawatir atau mengeluh. Karena ini adalah bukti bahwa sekarang tidak ada ma'rifah kepada Allah. Tidak ada apa pun selain keegoisan. (Hamka, 1982: 6393)

Menurut tafsir Buya Hamka, "Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku." (bagian akhir ayat 60) menunjukkan bahwa manusia terlalu percaya diri dan gagal untuk terhubung dengan Allah, beribadah, berdoa, bergantung, mencintai, dan menerima-Nya. "Mereka akan dihina ketika sampai di Neraka. Ketika orang biasa kuat secara fisik, kaya, atau berada dalam posisi otoritas yang tinggi, mereka menjadi sombong, angkuh, dan arogan. Mereka sering mengabaikan fakta bahwa panas dan hujan bergantian sepanjang hari. Angin sepoi-sepoi yang tenang bergantian dengan badai. Selain itu, badai bergantian dengan angin yang tenang. Baik pasang tinggi maupun pasang rendah dapat disebabkan oleh gelombang laut. Manusia tidak akan sombong jika mereka mengingat bagaimana segala sesuatu berkembang. (Hamka, 1982: 6394)

Surah *Gāfir* ayat 60 ini menekankan bahwa ibadah doa harus ditunaikan dengan kerendahan hati, pengenalan, dan kecintaan tulus kepada Allah, yang dengan sendirinya menjadi karunia terbesar, jauh melebihi terkabulnya permohonan itu sendiri.

Relevansi Penafsiran Buya Hamka dengan Kehidupan Umat Islam Kontemporer

Di era kontemporer yang serba canggih, umat islam mengalami pergeseran spiritual mendalam dimana banyak kehilangan arah hidup dengan menjadikan dunia sebagai tujuan utama akibat pengaruh hedonisme dan pragmatisme. Krisis dalam praktik berdoa ini dipicu oleh materialisme yang menggeser posisi Allah, kesibukan yang membuat doa dilakukan secara terburu-buru tanpa penghayatan, serta kemajuan teknologi yang mengalihkan perhatian dari aktivitas spiritual. (Ibrahim, 2019: 3)

Kondisi ini menyebabkan doa sering kali hanya menjadi rutinitas kosong atau dilakukan dengan cara yang tidak sesuai syariat, yang diperparah oleh kesalahpahaman mengenai pengabulan doa. Ketika doa tidak segera dikabulkan, muncul kekecewaan dan keraguan terhadap makna doa, sehingga doa dianggap sebagai ritual tanpa dampak nyata, padahal seharusnya doa merupakan sarana utama komunikasi dengan Allah yang menjadi identitas hamba-Nya.

Surah *Gāfir* ayat 60 merupakan salah satu ayat yang mengandung perintah langsung dari Allah swt. kepada seluruh umat islam untuk berdoa kepada-Nya dengan janji pengabulan serta peringatan bagi mereka yang menyombongkan diri. Penafsiran Buya Hamka terhadap surah *Gāfir* ayat 60 memberikan pemahaman yang sangat mendalam dan relevan dengan kondisi umat islam kontemporer yang mengalami krisis makna doa.

Pertama, situasi umat Islam modern, yang sebagian besar telah meninggalkan doa, berkaitan langsung dengan perintah Allah kepada para pengikut-Nya untuk berdoa. Menurut Buya Hamka, berdoa adalah cara bagi manusia untuk mengakui ketergantungan mereka kepada Allah, Pencipta dan Pemelihara segala makhluk hidup. Namun, umat Islam modern sering mengabaikan kewajiban penting ini karena mereka terlalu bergantung pada keterampilan dan teknologi mereka sendiri. Mereka tidak punya waktu untuk berhenti dan berdoa kepada Allah karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan dan kepentingan materialistis mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa umat Islam telah mengabaikan perintah Allah yang jelas dalam ayat ini. (Shihab, 1992:145)

Kedua, jaminan pengabulan doa menurut penafsiran Buya Hamka memiliki 4 bentuk, yaitu pengabulan langsung sesuai permintaan, penundaan dengan hikmah yang lebih besar, penggantian dengan sesuatu yang lebih baik, serta perlindungan dari keburukan. Hamka menekankan bahwa doa merupakan ibadah yang harus dilakukan dengan kerendahan hati, ma'rifah, dan kecintaan tulus, bukan sekadar alat untuk memenuhi keinginan duniawi. Terkabulnya doa secara langsung tidak selalu menjadi indikator keridhaan Allah, sementara penundaan pengabulan justru dapat menjadi bentuk kasih sayang-Nya bagi mereka yang berdoa dengan kesungguhan, ketulusan, dan kesabaran. (Hamka, 1982: 6394)

Ketiga, ancaman bagi mereka yang menyombongkan diri sangat relevan dengan fenomena materialism dan hedonism yang melanda umat islam kontemporer. Buya Hamka menafsirkan bahwa menyombongkan diri tidak hanya berarti sombong dalam artian formal, tetapi juga termasuk sikap yang menghalangi diri sendiri dari beribadah kepada Allah swt. Masyarakat yang lebih mengutamakan kesejahteraan dan kesenangan duniawi telah memenuhi kriteria ini. Mereka percaya bahwa tuntutan mereka dapat dipenuhi dengan kemakmuran dan kesenangan materi, sehingga meniadakan perlunya doa dan ibadah kepada Allah SWT. Pola pikir ini sama dengan menyembah manusia lain, yang dilarang dalam Islam.

Keempat, ini adalah peringatan yang sangat keras bagi umat Islam modern bahwa orang-orang yang dengan angkuh menolak ibadah kepada Allah, termasuk berdoa, akan masuk Neraka dalam keadaan terhina. Buya Hamka menjelaskan bahwa ancaman ini menunjukkan bahwa orang-orang yang lebih memilih duniawi daripada ukhrawi akan mengalami kehinaan yang sangat besar. Dalam era kontemporer, kehinaan ini dapat dilihat dari berbagai bentuk krisis yang dialami oleh umat islam, seperti krisis identitas, kecemasan, depresi, dan berbagai problematika psikologi lainnya. Semua ini muncul karena hilangnya keimanan dalam hati dan hilangnya koneksi spiritual dengan Allah swt. (Hamka, 1982: 6396)

Solusi untuk mengatasi krisis berdoa dalam Masyarakat khususnya umat islam kontemporer dapat ditemukan melalui pemahaman yang benar tentang penafsiran Buya Hamka terhadap surah *Gāfir* ayat 60. Solusi tersebut diantaranya: pertama, memahami bahwa hanya Allah swt yang dapat mengabulkan doa, bukan siapa pun atau apapun selain Dia;

Kedua, berdoa hanya kepada Allah sesuai dengan hukum Islam; ketiga, bersabarlah menunggu jawaban atas doa-doa kita karena Allah SWT lebih bijaksana daripada hamba-Nya; dan keempat, masukkan doa ke dalam semua aspek kehidupan sehari-hari Anda, baik saat bekerja, di rumah, atau dalam situasi sosial. Dengan melakukan ini, umat Muslim dapat mengatasi krisis spiritual mereka saat ini dan kembali ke posisi semula sebagai hamba Allah SWT, selalu berdoa dan menyembah-Nya.

Masyarakat Muslim modern, yang sedang mengalami krisis mengenai tujuan doa, mungkin akan sangat diuntungkan dari penafsiran Buya Hamka terhadap Surah Gāfir, ayat 60. Tafsir ini tidak hanya memberikan pemahaman teologis yang mendalam, tetapi juga Solusi praktis untuk mengatasi kekecewaan dan kebingungan dalam berdoa. Dengan menanamkan *ma'rifah*, cinta, dan penghambaan yang mendalam, umat islam dapat mengembalikan makna doa sebagai ibadah penuh keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya dijadikan sebagai “jembatan” untuk mencapai keinginan pribadi, tetapi menjadi sumber kekuatan spiritual yang hakiki dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

PENUTUP

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari interpretasi hasil analisis dan diskusi: Pertama, para penafsir mendefinisikan doa sebagai suatu bentuk ibadah yang menunjukkan kerendahan hati, kepatuhan, dan kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Allah SWT. Selain sebagai permohonan sesuatu, doa juga dipandang sebagai cara untuk memperdalam ikatan spiritual antara hamba dan Tuhannya. Kedua, dengan menganalisis QS Gāfir/40:60 dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa perintah berdoa dalam ayat tersebut adalah seruan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu mencari dan tunduk kepada-Nya. Hamka menafsirkan bahwa doa memiliki posisi yang sangat krusial karena menjadi pusat dari ibadah. Ia juga menegaskan bahwa mereka yang enggan berdoa termasuk golongan yang sombong, karena mereka merasa tidak membutuhkan pertolongan Allah swt., sehingga sikap tersebut mendapat ancaman berupa kehinaan di akhirat.

Ketiga, Ketika seorang hamba berdoa, permintaannya tidak selalu langsung dikabulkan. Menurut Hamka, doa dapat dikabulkan dengan berbagai cara, termasuk perlindungan dari kejahatan, penundaan dengan pemahaman yang lebih baik, penggantian dengan sesuatu yang lebih baik, dan pengabulan segera sesuai keinginan. Keempat, tafsir Tafsir Al-Azhar tentang Buya Hamka sangat relevan dengan kehidupan Muslim modern. Doa dapat menjadi instrumen spiritual yang menawarkan ketenangan, harapan, dan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi peradaban kontemporer. Diharapkan pemahaman ini akan memotivasi umat Muslim untuk lebih dekat kepada Allah SWT., meningkatkan kesadaran akan pentingnya doa dalam aktivitas sehari-hari, serta menumbuhkan sikap tawakkal dan keimanan yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Al-Tirmidzi, Seleksi Hadis Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi Jilid 3*. Terj. dari. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Alfiyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, No. 1 (2017)
- Ali Ash-Shabuni, M. S. Shafwatut Tafasir ; Tafsir Tafsir Pilihan Jilid 1. Terj Yasin. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011.
- Awaluddin Hakim, “Doa Dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal Al-Fath* vol. 11 no. 1 (2017).
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gayb*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*. Arqom Patani, 2015.
- Ibnu Kathīr, *Tafsiran Ibnu Kathīr*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Jilid 2. Gema Insani, 2016.
- Muhammad bin ‘isa bin Saurah bin Musa bin adl-Dlahhak, At-Tirmidzi. *Al-Jami’ Al-Kabir - Sunan At-Tirmidzi*. Dar Al-Gharb Al-Islamiy - Beirut, n.d.
- Muhammad Muhyiddin, *Berdoa dengan Bisikan Cinta*, Jakarta: Himmah Media Utama, 2010.
- Mursalim, “Doa Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Ulum* vol. 11 no. 1 (2011).
- Musallim, Ibnu Ahad. *Keajaiban Doa Dan Dzikir*. Cet. I. Jakarta: Maroon, 2008.
- Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī Juz 2*. Semarang: CV Toha Putra, 1992.
- Nur, Afrizal. *Memahami Orientasi Dan Corak Penafsiran Buya Hamka*. Kalimedia. Cet. 1. Yogyakarta: Kalimedia, 2021.
- Nur A, Ibrahim, *Spiritualitas Masyarakat dalam menghadapi problematika zaman*, Tesis Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 10*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Edisi Penyempurnaan., 2019.
- Sabir, Rusfandi. “Do’a Dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab.” *Biogeografia*, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- . *Wawasan Al-Qur’an Tentang Zikir Dan Doa*. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Quraish. Wawasan Al-Qur’an Tentang Dzikir Dan Doa*. Cet. III. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Jakarta: Penamadani, 2003.
- Zubair, Sasetyo &. *Rahasia Agar Doa Mustajab*. Cet. I. Jakarta: Kaysa Media, 2010.